

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. LATAR BELAKANG MASALAH

Salah satu masalah yang menarik untuk dikaji dalam penelitian ini adalah rendahnya hasil belajar siswa Kelas X (Sepuluh) Program Keahlian Administrasi Perkantoran Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 11 Bandung.

Guna memperkuat pernyataan bahwa hasil belajar siswa Kelas X (Sepuluh) Program Keahlian Administrasi Perkantoran Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 11 Bandung adalah rendah, Berikut ini merupakan Tabel 1 Rekapitulasi Nilai Ujian Sekolah Siswa Kelas X (Sepuluh) Program Keahlian Administrasi Perkantoran Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 11 Bandung Tahun Ajaran 2010/2011 sampai dengan 2014/2015 sebelum dilakukan remedial pada Mata Pelajaran Pengantar Administrasi Perkantoran Standar Kompetensi Mengaplikasikan Dasar Komunikasi :

**Tabel 1**  
**Rekapitulasi Siswa dengan Nilai Dibawah KKM**  
**Standar Kompetensi Mengaplikasikan Dasar Komunikasi**  
**Pada KTSP Tahun Ajaran 2010/2011 sampai dengan 2012-2013**

No	Tahun Ajaran	Kelas				Jumlah (%)	Keterangan
		X AP 1 (%)	X AP 2 (%)	X AP 3 (%)	X AP 4 (%)		
1	2010/2011	80	76,31	94,60	28,58	69,88	-
2	2011/2012	0	60	5,40	5,71	17,78	Turun 52,1%
3	2012/2013	80	30,55	5,88	0	29,10	Naik 11,32%

Sumber : SMK Negeri 11 Bandung

Dilihat pada Tabel 1 tahun ajaran 2010/2011 presentase jumlah siswa yang memperoleh nilai dibawah KKM tertinggi diperoleh oleh Kelas X AP 3 dengan presentase sebesar 94,60%, kemudian Kelas X AP 1 memperoleh presentase

sebesar 80%, didapat selisih presentase Kelas X AP 3 dan Kelas X AP 1 yaitu 14,60%. setelah itu diikuti oleh Kelas X AP 2 dengan perolehan presentase sebesar 76,31%, jika dibandingkan dengan Kelas X AP 1 didapat selisih presentase sebesar 3,70%, dan yang terakhir yaitu Kelas X AP 4 dengan perolehan presentase 28,58% didapat selisih dengan Kelas X AP 2 yakni sebesar 47,73%.

Kemudian, tahun ajaran 2011/2012 presentase jumlah siswa yang memperoleh nilai dibawah KKM tertinggi diperoleh oleh Kelas X AP 2 dengan presentase sebesar 60%, kemudian Kelas X AP 4 memperoleh presentase sebesar 5,71%, didapat selisih presentase Kelas X AP 2 dan Kelas X AP 4 yaitu 54,29%. setelah itu diikuti oleh Kelas X AP 3 dengan perolehan presentase sebesar 5,40%, jika dibandingkan dengan Kelas X AP 4 didapat selisih presentase sebesar 0,31%, dan yang terakhir yaitu Kelas X AP 1 dengan perolehan presentase 0% didapat selisih dengan Kelas X AP 3 yakni sebesar 0,31%.

Setelah itu, tahun ajaran 2012/2013 presentase jumlah siswa yang memperoleh nilai dibawah KKM tertinggi diperoleh oleh Kelas X AP 1 dengan presentase sebesar 80%, kemudian Kelas X AP 2 memperoleh presentase sebesar 30,55%, didapat selisih presentase Kelas X AP 1 dan Kelas X AP 2 yaitu 49,45%. setelah itu diikuti oleh Kelas X AP 3 dengan perolehan presentase sebesar 5,88%, jika dibandingkan dengan Kelas X AP 2 didapat selisih presentase sebesar 24,67%, dan yang terakhir yaitu Kelas X AP 4 dengan perolehan presentase 0% didapat selisih dengan Kelas X AP 3 yakni sebesar 5,88%.

Berdasarkan hasil analisis pada Tabel 1 dapat diperoleh kesimpulan bahwa presentase siswa yang mendapatkan nilai dibawah KKM tahun 2010 dengan penerapan KTSP adalah sebesar 69,88%, kemudian pada tahun 2011 mengalami penurunan siswa yang mendapatkan nilai dibawah KKM sebesar 52,1% menjadi 17,78%. Selanjutnya di tahun 2012 mengalami kenaikan kembali siswa yang memperoleh nilai dibawah KKM sebesar 11,32% menjadi 29,10%. Ini berarti bahwa dari tahun ke tahun selama menerapkan kurikulum KTSP, presentase siswa yang mendapat nilai dibawah KKM mengalami kenaikan dan penurunan (fluktuatif). Selanjutnya pada tahun ajaran 2013/2014 sampai 2014/2015, SMK Negeri 11 Bandung menerapkan kurikulum 2013 dengan perolehan presentase

siswa yang mendapat nilai dibawah KKM yang peneliti gambarkan pada Tabel 2 dibawah ini :

**Tabel 2**  
**Rekapitulasi Siswa Dengan Nilai Dibawah KKM**  
**Kompetensi Dasar Menjelaskan Tentang Komunikasi Kantor**  
**Pada Kurikulum 2013 Tahun 2013/2014 sampai dengan 2014-2015**

No	Tahun Ajaran	Kelas				Jumlah (%)	Keterangan
		X AP 1 (%)	X AP 2 (%)	X AP 3 (%)	X AP 4 (%)		
1	2013/2014	45,58	91,42	60	77,14	68,53	Dibanding dengan KTSP tahun 2012, naik 39,43%
2	2014/2015	97,37	74,29	69,44	67,64	77,19	Naik 8,66%

Sumber : SMK Negeri 11 Bandung

Dilihat pada Tabel 2 tahun ajaran 2013/2014 presentase jumlah siswa yang memperoleh nilai dibawah KKM tertinggi diperoleh oleh Kelas X AP 2 dengan presentase sebesar 91,42%, kemudian Kelas X AP 4 memperoleh presentase sebesar 77,14%, didapat selisih presentase Kelas X AP 2 dan Kelas X AP 4 yaitu 14,28%. setelah itu diikuti oleh Kelas X AP 3 dengan perolehan presentase sebesar 60%, jika dibandingkan dengan Kelas X AP 4 didapat selisih presentase sebesar 17,14%, dan yang terakhir yaitu Kelas X AP 1 dengan perolehan presentase 45,58% didapat selisih dengan Kelas X AP 3 yakni sebesar 14,42%.

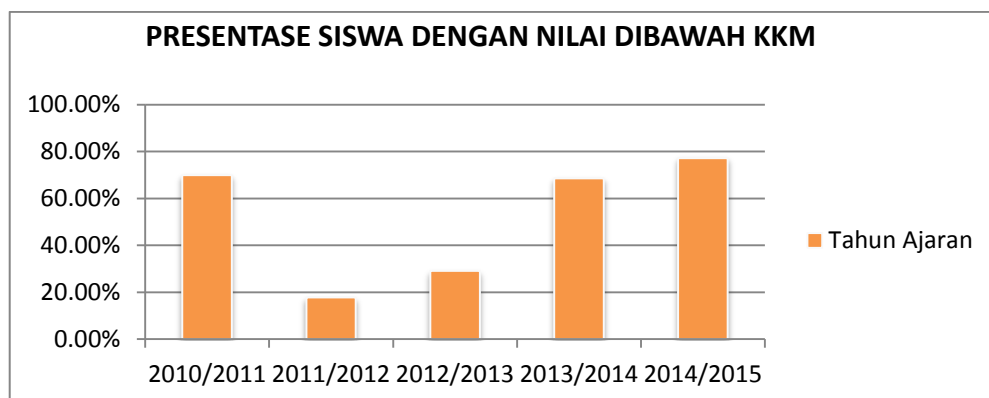
Kemudian, tahun ajaran 2014/2015 presentase jumlah siswa yang memperoleh nilai dibawah KKM tertinggi diperoleh oleh Kelas X AP 1 dengan presentase sebesar 97,37%, kemudian Kelas X AP 2 memperoleh presentase sebesar 74,29%, didapat selisih presentase Kelas X AP 1 dan Kelas X AP 2 yaitu 23,08%. setelah itu diikuti oleh kelas X AP 3 dengan perolehan presentase sebesar 69,44%, jika dibandingkan dengan Kelas X AP 2 didapat selisih presentase sebesar 4,85%, dan

yang terakhir yaitu Kelas X AP 4 dengan perolehan presentase 67,64% didapat selisih dengan Kelas X AP 3 yakni sebesar 1,8%.

Diperoleh kesimpulan untuk Tabel 2 bahwa presentase siswa yang mendapat nilai dibawah KKM Kurikulum 2013 dibandingkan dengan presentase siswa yang mendapat nilai dibawah KKM pada KTSP tahun 2012/2013 mengalami kenaikan kembali sebesar 39,43% menjadi 68,53%. Selanjutnya tahun 2014 presentase siswa yang mendapat nilai dibawah KKM mengalami kenaikan kembali sebesar 8,66% menjadi 77,19%.

Dari Tabel 1 dan Tabel 2 dapat diperoleh kesimpulan bahwa terhitung selama 5 tahun ajaran yakni tahun 2010/2011 sampai dengan tahun 2014/2015 sempat mengalami penurunan presentase siswa yang mendapat nilai dibawah KKM yakni pada tahun 2012, kemudian pada tahun berikutnya dari tahun 2012 sampai dengan tahun 2014 mengalami kenaikan siswa yang mendapat nilai dibawah KKM secara terus menerus dari tahun ke tahun.

Jika permasalahan rendahnya hasil belajar ini dibiarkan, tentu akan mengkhawatirkan kondisi pendidikan pada masa akan datang yang akan berdampak pada kualitas/mutu pendidikan di Indonesia. Sehingga permasalahan rendahnya hasil belajar siswa perlu segera diatasi, pihak pihak terkait dalam pendidikan tentunya harus berupaya semaksimal mungkin agar selama tahun ajaran berlangsung tidak mengalami kenaikan presentase siswa yang memperoleh hasil belajar rendah seperti yang peneliti gambarkan pada Tabel 1 dan Tabel 2. Berikut ini Gambar 1 menggambarkan mengenai presentase siswa yang memperoleh nilai dibawah KKM dari tahun ke tahun :



**Gambar 1**  
**Presentase Siswa dengan Nilai Dibawah KKM**

Selain pengumpulan data mengenai rekapitulasi nilai ujian sekolah sebelum dilakukan remedial selama tahun 2010/2011 sampai dengan tahun 2014/2015 yang diperoleh dari SMK Negeri 11 Bandung, peneliti mengajukan beberapa daftar pernyataan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi rendahnya hasil belajar.

Populasi penelitian ini adalah seluruh Kelas X SMK Negeri 11 Bandung dengan jumlah sebanyak 141 orang, dikarenakan populasi tersebut menurut peneliti jumlahnya adalah besar, dan juga dikarenakan peneliti memiliki keterbatasan untuk menjangkau seluruh populasi, sehingga peneliti memutuskan responden dari daftar pernyataan yang peneliti akan ajukan dengan teknik penarikan sampel dari populasi penelitian dengan menggunakan rumus dari Slovin :

$$n = \frac{N}{1+N(e)^2}$$

Dari perhitungan menggunakan rumus Slovin diperoleh ukuran sampel sebanyak 104 orang, yang mana 104 sampel tersebut peneliti dapat dari populasi yang peneliti undi.

Alasan peneliti menetapkan siswa sebagai responden yang menjawab daftar pernyataan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi rendahnya hasil belajar siswa dikarenakan objek penelitian ini adalah siswa dan siswa mengalami sendiri apa yang dirasakan dan dialami siswa pada saat kegiatan belajar mengajar berlangsung. Selain itu, siswa pun mengamati dan merasakan secara langsung keadaan di sekolah sehingga siswa akan mampu mengutarakan pendapatnya mengenai keadaan sekolah berdasarkan pengalaman dan penilaian dari sudut pandang siswa.

Selanjutnya, peneliti mengajukan sebanyak 14 butir pernyataan. Berikut ini pernyataan yang peneliti ajukan mengacu pada faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa menurut Muhibbin Syah (2008, hlm. 132-139) :

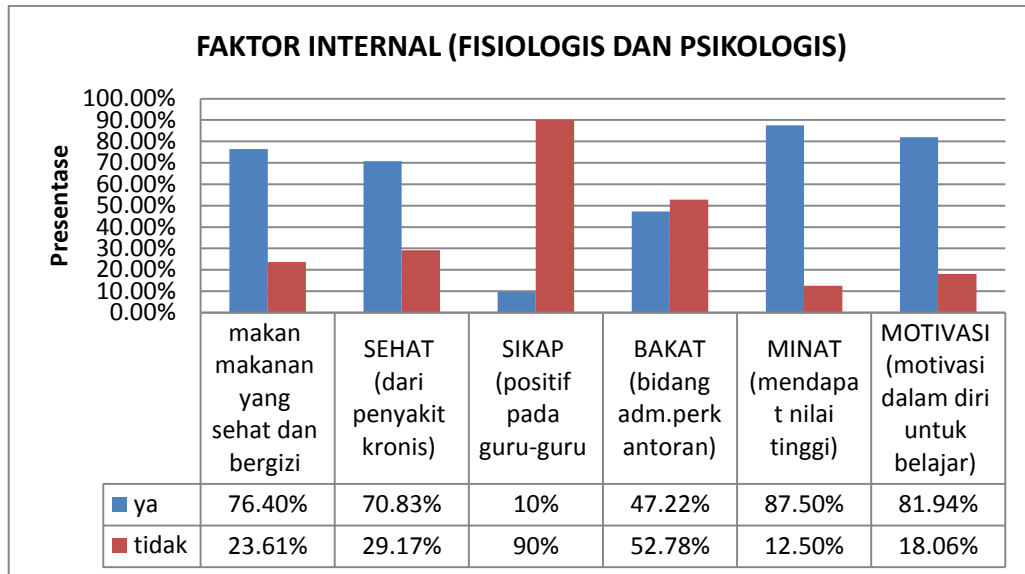
**Tabel 3**  
**Indikator Faktor Yang Berpengaruh Pada Hasil Belajar**

No	Faktor	Indikator	Deskriptor
1	Internal	1.1. Fisiologis (Kondisi Jasmani Siswa)	1.1.1 Tidak sedang sakit kronis/ siswa dalam keadaan sehat jasmani 1.1.2 Siswa selalu makan-makanan yang bergizi
		1.2.Psikologis	1.2.1. Sikap terhadap guru Siswa merasa tidak suka ketika guru mengajar di kelas 1.2.2. Bakat Siswa memiliki bakat pada bidang/jurusan yang ditekuninya 1.2.3. Minat Siswa memiliki minat untuk mendapatkan nilai yang tinggi 1.2.4. Motivasi Siswa mendapatkan motivasi baik dari dalam dirinya dan dari luar diri sendiri
2	Eksternal	2.1. Sosial	2.1.1. Keluarga selalu memberikan motivasi kepada siswa untuk mendapatkan nilai yang tinggi 2.1.2. Guru selalu memberikan motivasi belajar untuk siswa agar mendapatkan hasil belajar yang tinggi 2.1.3. Staff tata usaha, administrasi, dan pihak lain disekolah selain guru membuat siswa nyaman dalam melaksanakan proses

			<p>pembelajaran di sekolah</p> <p>2.1.4. Teman sekolah selalu membantu dan memberikan motivasi dalam belajar</p> <p>2.1.5. Siswa bergaul dengan teman di luar sekolah atau teman rumahnya yang membantu siswa dalam belajar</p>
		2.2. Non Sosial	2.2.1. Gedung dan fasilitas sekolah mendukung aktivitas pembelajaran
3	Pendekatan Pembelajaran	3.1. Pendekatan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran	<p>3.1. 1. Siswa merasa tidak termotivasi dan tidak semangat belajar dengan metode para guru mengajar di kelas</p> <p>3.1. 2. Metode pembelajaran yang digunakan oleh guru ketika pembelajaran dikelas menggunakan metode ceramah saja.</p>

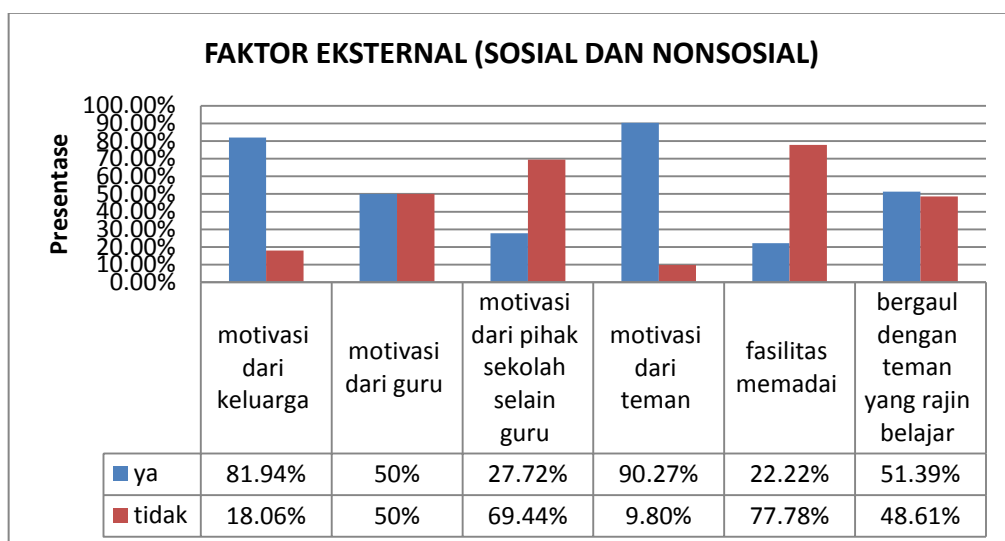
Sumber : Muhibbin Syah (2008, hlm. 132)

Berdasarkan beberapa pernyataan yang peneliti ajukan kepada para siswa, Berikut ini Gambar 2 pernyataan dari para siswa mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi rendahnya hasil belajar siswa.



**Gambar 2**  
**Faktor Internal Yang Mempengaruhi Hasil Belajar Kelas X AP**

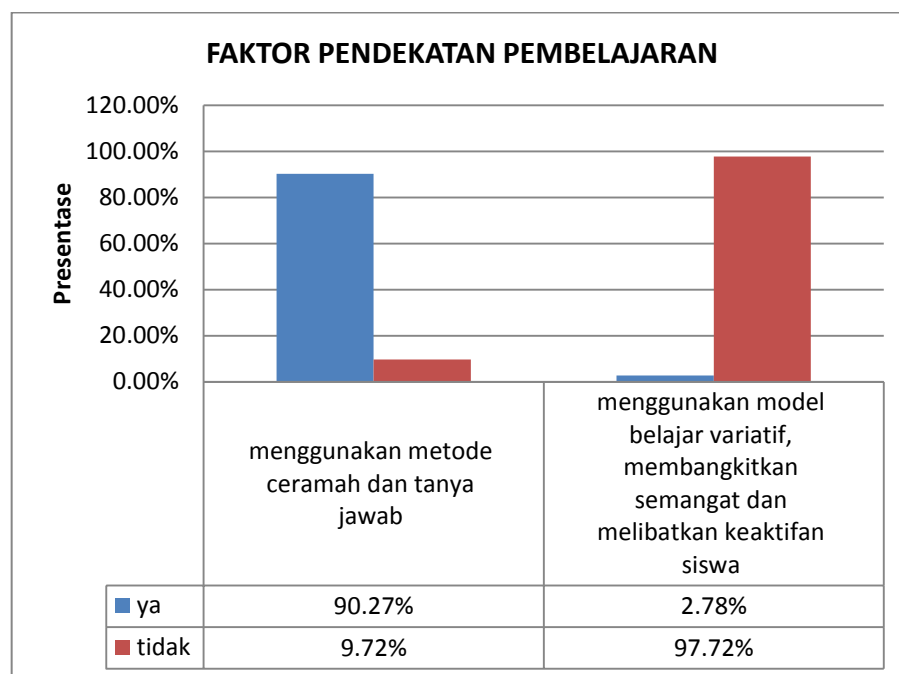
Dapat dilihat pada Gambar 2 bahwa permasalahan yang memperoleh presentase tertinggi mengenai faktor internal adalah rendahnya sikap positif siswa terhadap guru. Dari daftar pernyataan yang peneliti ajukan yakni 90% dari 104 responden menyatakan bahwa ada sikap negatif dalam diri siswa terhadap guru, Sebagaimana yang jelaskan oleh Muhibbin Syah (2008, hlm. 132) bahwa sikap negatif siswa terlihat dari siswa tidak menyukai gurunya ketika mengajar yang mana apabila ini dibiarkan, maka akan mengakibatkan siswa menjadi kurang semangat dan malas mengikuti proses belajar mengajar.



**Gambar 3**  
**Faktor Eksternal Yang Hasil Belajar Siswa Kelas X AP**



Dari faktor eksternal pada Gambar 3 dapat dijelaskan bahwa permasalahan dengan presentase tertinggi adalah rendahnya fasilitas yang disediakan oleh sekolah untuk kegiatan pembelajaran. Diperoleh pernyataan sebanyak 77,78% responden menyatakan bahwa fasilitas yang ada di sekolah masih belum memadai seperti kurangnya ruang kelas, contoh kasus adalah pada saat kegiatan pembelajaran, siswa belajar di aula yang dirasa siswa kurang nyaman dikarenakan bising, pada saat guru menjelaskan tidak terdengar oleh murid, keadaan yang tidak kondusif karena terkadang yang menggunakan aula sekolah adalah beberapa kelas. Selain itu, fasilitas yang kurang memadai lainnya adalah belum meratanya pemasangan infokus.



**Gambar 4**  
**Faktor Pendekatan Pembelajaran Yang Mempengaruhi Hasil Belajar**

Dari Gambar 4 faktor pendekatan pembelajaran bahwa permasalahan dengan presentase tertinggi berada pada guru tidak menggunakan model pembelajaran yang variatif, membangkitkan semangat dan melibatkan keaktifan siswa sehingga siswa merasa jenuh dan tidak memperhatikan materi yang guru sampaikan. Hal ini dibuktikan dari pernyataan yang dikemukakan para responden yakni sebesar 97,22% responden memandang bahwa guru tidak menggunakan model pembelajaran yang variatif, membangkitkan semangat dan melibatkan keaktifan

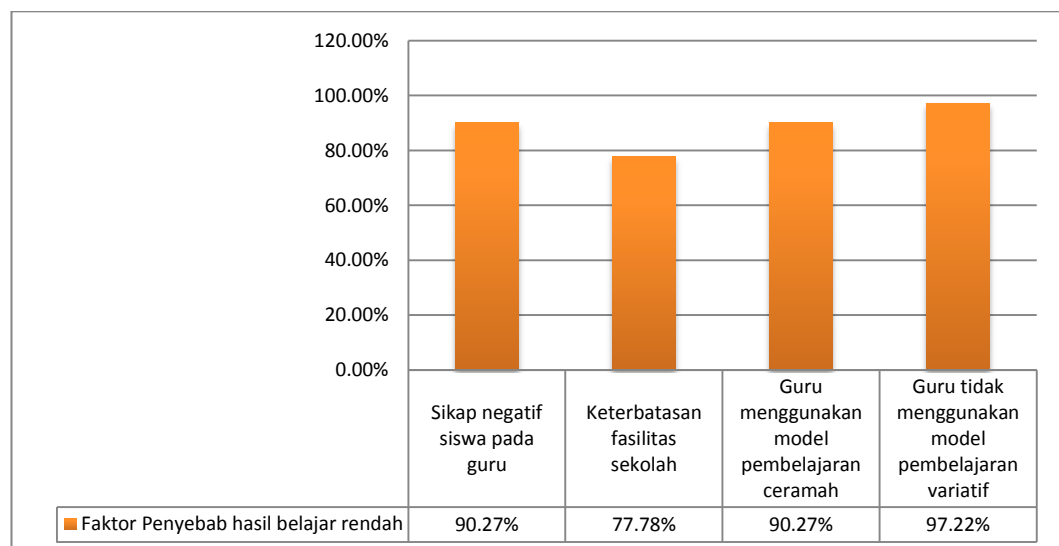
siswa. Kemudian diperkuat kembali dengan pernyataan bahwa 90,27% memandang guru menggunakan model pembelajaran ceramah saja.

Berdasarkan hasil analisis pada ketiga faktor yang mempengaruhi rendahnya hasil belajar siswa, maka dapat peneliti jelaskan pada Tabel 4 dibawah ini bahwa:

**Tabel 4**  
**Gambaran Persepsi Siswa Mengenai Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Rendahnya Hasil Belajar Siswa Kelas X SMK Negeri 11 Bandung**

No	Faktor Penyebab hasil belajar rendah	Masalah	Presentase (%)
1	Faktor internal	Sikap negatif siswa pada guru	90,27%
2	Faktor Eksternal	Keterbatasan fasilitas sekolah ( masih kurangnya kelas dan LCD (Proyektor)	77,78%
3	Pendekatan pembelajaran	Guru menggunakan model pembelajaran ceramah saja	90,27%
		Guru tidak menggunakan model pembelajaran variatif, membangkitkan semangat dan melibatkan keaktifan siswa	97,22%

Sumber : Daftar pernyataan yang telah diolah peneliti



**Gambar 5**  
**Simpulan faktor yang mempengaruhi hasil belajar SMKN 11 Bandung**

Dari Gambar 5 diperoleh gambaran bahwa faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa yang dinilai paling tinggi tingkat pernyataannya adalah 97,22% dari 104 responden memandang bahwa guru tidak menggunakan model pembelajaran yang variatif, membangkitkan semangat dan melibatkan keaktifan siswa dan 90,27% responden memandang bahwa guru menggunakan model pembelajaran ceramah saja di kelas.

Atas hal tersebut, maka guru dapat mengambil tindakan untuk mengatasi permasalahan rendahnya hasil belajar siswa yakni menggunakan model pembelajaran yang variatif (tidak hanya ceramah), membangkitkan motivasi siswa, dan melibatkan keaktifan siswa dalam kegiatan belajar di kelas.

Dalam hal ini, ada beberapa model pembelajaran yang dapat guru pilih sebagai pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan materi yang harus disampaikan kepada siswa.

Diniyati (2014, hlm. 18) dalam penelitiannya yang berjudul *Pengaruh penerapan model pembelajaran berfikir induktif terhadap hasil belajar siswa* menjelaskan bahwa model pembelajaran yang dikembangkan oleh para ahli dalam usaha mengoptimalkan hasil belajar siswa diantaranya adalah:

- a) Menurut Nurhadi (2003) mengemukakan bahwa model pembelajaran kontekstual adalah konsep belajar yang mendorong guru untuk menghubungkan antara materi yang diajarkan dan situasi dunia nyata siswa.
- b) Menurut Sugianto (2009, hlm. 70) mengemukakan bahwa model pembelajaran *quantum* merupakan ramuan atau rakitan dari berbagai teori atau pandangan psikologi kognitif dan pemrograman neurologi/neurologistik yang jauh sebelumnya sudah ada.
- c) Model pembelajaran kooperatif (*Cooperatif Learning*) menurut Sofan Amri & Iif khoiru Ahmadi (2010, hlm. 67) merupakan model pengajaran dimana siswa belajar dalam kelompok kecil yang memiliki tingkat kemampuan berbeda. Dalam menyelesaikan tugas kelompok, setiap anggota saling bekerja sama dan membantu untuk memahami suatu bahan pembelajaran.

Adapun model pembelajaran yang menurut peneliti tepat diterapkan untuk meningkatkan hasil belajar siswa adalah model pembelajaran kooperatif. Sebagaimana dijelaskan oleh Slavin (dalam Sanjaya, 2006, hlm. 242) bahwa terdapat dua alasan mengapa pembelajaran kooperatif akhir-akhir ini menjadi perhatian dan dianjurkan para ahli untuk di gunakan yaitu:

1. Beberapa hasil penelitian membuktikan bahwa penggunaan pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan prestasi siswa sekaligus dapat meningkatkan kemampuan hubungan *social*, menmbuhkan sikap menerima kekurangan diri dan orang lain, serta dapat meningkatkan harga diri.
2. Pembelajaran kooperatif dapat merealisasikan kebutuhan siswa dalam belajar berfikir, memecahkan masalah, dan mengintegrasikan pengetahuan dengan keterampilan.

Sejalan dengan itu, Sitompul (2013, hlm. 3) dalam karya tulisnya yang berjudul *Manfaat Penerapan Model Pembelajaran Terhadap Keefektifan Kegiatan Pembelajaran*. Hotmaida Sitompul mengemukakan bahwa :

Pembelajaran kooperatif akan memudahkan siswa dalam menemukan dan memahami konsep yang sulit, jika mereka saling berdiskusi dengan temannya. Siswa secara rutin bekerja dalam kelompok untuk saling membantu memecahkan masalah – masalah yang kompleks. Jadi, hakikat sosial dan penggunaan kelompok sejawat menjadi aspek utama dalam pembelajaran kooperatif.

Trianto (dalam Sitompul, 2013, hlm. 6) mengemukakan bahwa :

Keterampilan sosial atau kooperatif berkembang secara signifikan dalam pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif sangat tepat digunakan untuk melatih keterampilan – keterampilan kerja sama dan kolaborasi, dan juga keterampilan – keterampilan tanya jawab.

Dari uraian-uraian di atas, dapat digambarkan bahwa pembelajaran kooperatif memerlukan kerja sama antar siswa dan saling ketergantungan dalam struktur pencapaian tugas, tujuan, dan penghargaan. Siswa tidak bersaing dengan siswa lainnya untuk mencapai sukses. Keberhasilan pembelajaran ini tergantung dari keberhasilan masing – masing individu dalam kelompok, dimana keberhasilan tersebut sangat berarti untuk mencapai suatu tujuan yang positif dalam belajar kelompok.

Adapun salah satu model pembelajaran kooperatif yang dapat diterapkan untuk meningkatkan hasil belajar siswa adalah model pembelajaran kooperatif tipe *pair checks*.

Model pembelajaran kooperatif tipe *pair checks* merupakan salah satu cara untuk membantu siswa yang pasif dalam kegiatan kelompok, mereka melakukan kerja sama secara berpasangan dan menerapkan susunan pengecekan berpasangan (Danasmita, 2008, hlm. 18).

Kemudian Slavin (dalam Sitompul, 2013, hlm. 19) menjelaskan bahwa pembagian kelompok siswa secara berpasangan menunjukkan pencapaian yang jauh lebih besar dalam bidang ilmu pengetahuan (*Knowledge*) dari pada kelompok yang terdiri atas empat atau lima orang.

Berdasarkan hal yang telah dikemukakan diatas, maka upaya yang dilakukan untuk meningkatkan hasil belajar siswa, peneliti bermaksud melakukan studi kuasi eksperimen dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *pair checks* yang akan diterapkan pada kelas X AP 2 (Kelas Eksperimen). Sedangkan untuk kelas X AP 4 (Kelas Kontrol), peneliti akan menerapkan model pembelajaran *think pair share* dikarenakan model pembelajaran tersebut juga merupakan model pembelajaran kooperatif yang mana siswa diatur untuk berdiskusi secara berpasangan. sehingga menurut peneliti, dengan membandingkan eksperimen model pembelajaran yang memiliki karakteristik yang sama akan lebih efektif untuk dibandingkan.

Adapun mengenai waktu pelaksanaan studi kuasi eksperimen dilaksanakan selama bulan April sampai dengan bulan Mei 2015 dengan rencana pertemuan di kelas eksperimen sebanyak 6 kali pertemuan dan kelas kontrol sebanyak 6 kali pertemuan. Penentuan kelas eksperimen yakni Kelas X AP 2 dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif *pair checks* dan kelas kontrol yakni Kelas X AP 4 dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif *think pair share*.

Untuk itu, peneliti akan mengkaji masalah dengan judul : **“PENGARUH PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *PAIR CHECKS* TERHADAP HASIL BELAJAR KOGNITIF SISWA (Studi Kuasi Eksperimen pada Kompetensi Dasar Menjelaskan Tentang Komunikasi Kantor Mata Pelajaran Pengantar Administrasi Perkantoran Program Keahlian Administrasi Perkantoran Kelas X SMK Negeri 11 Bandung Tahun Ajaran 2014/2015)**

## 1.2. IDENTIFIKASI DAN RUMUSAN MASALAH

Dalam hal ini, yang menjadi fokus permasalahan adalah rendahnya hasil belajar siswa yang berdampak pada rendahnya kualitas/mutu pendidikan Indonesia.

Pemerintah selalu berupaya keras untuk meningkatkan mutu pendidikan. Berdasarkan informasi dan data yang peneliti peroleh dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengenai upaya pemerintah untuk meningkatkan mutu pendidikan. Pemerintah menyelenggarakan program/proyek untuk pendidikan beberapa proyek peningkatan diantaranya proyek MPMBS (Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah), Proyek Perpustakaan, Proyek BOMM (Proyek Bantuan Meningkatkan Manajemen Mutu), Proyek BIS (Bantuan Imbal Swadaya), Proyek Peningkatan Mutu Guru, Proyek Pengadaan Buku Paket, Proyek DBL (Dana Bantuan Langsung), BOS (Bantuan Operasional Sekolah), BKM (Bantuan Khusus Murid), hingga merubah atau memperbaiki kurikulum KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan) menjadi Kurikulum 2013.

Retno Listyarti selaku Sekretaris Jendral (Sekjen) FSGI (dalam Abi Arkann , 2013) mengemukakan bahwa:

Hasil berbagai survei menunjukkan rendahnya kualitas pendidikan di Indonesia. Dan sayangnya, rendahnya kualitas pendidikan ternyata di jawab salah oleh pemerintah. Saya menilai kebijakan pemerintah (kurikulum 2013) dinilai tidak tepat untuk menyikapi persoalan pendidikan di Indonesia. Jawaban pemerintah tidak sesuai dengan penyakit yang diderita oleh pendidikan Indonesia. Harusnya kualitas guru dulu yang dibenahi bukan perubahan kurikulum. Sebagus apa pun kurikulumnya tapi kualitas guru tidak dibenahi, maka tidak akan ada perbaikan.

Dalam kenyataannya, berdasarkan survei yang telah dilakukan di Indonesia memperoleh hasil bahwa kualitas/mutu pendidikan di Indonesia dinilai masih rendah. Apabila mengingat dari dimensi kebijakan pemerintah, segala sarana dan prasarana sebagian besar telah didukung dan disediakan oleh pemerintah, juga proyek untuk mengembangkan pendidikan telah terlaksanakan dan diterapkan. Namun itu semua, belum mampu memberikan kabar yang menggembirakan untuk dunia pendidikan.

Sejalan dengan pernyataan yang dikemukakan oleh Retno Listyarti bahwa dalam dunia pendidikan, apabila kualitas guru tidak dibenahi, Maka tidak akan ada perbaikan. Ini berarti guru sebagai kunci utama untuk membuka gerbang bagi pendidikan sehingga pendidikan Indonesia mampu melebarkan sayap setinggi-tingginya di negeri sendiri bahkan hingga mancanegara.

Menurut peneliti, solusi untuk menjawab persoalan rendahnya kualitas/mutu pendidikan termaktub dalam UU Republik Indonesia No 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen bahwa :

“Guru dan dosen mempunyai fungsi, peran, dan kedudukan yang sangat strategis dalam pembangunan nasional dalam bidang pendidikan, sehingga perlu dikembangkan sebagai profesi yang bermartabat.”

Kemudian dipertegas kembali pada UU Republik Indonesia No 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen pada Bab II tentang Kedudukan, Fungsi, Dan Tujuan pasal 4 bahwa :

Kedudukan guru sebagai tenaga profesional sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) berfungsi untuk meningkatkan martabat dan peran guru sebagai agen pembelajaran berfungsi untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional.

Berdasarkan hal diatas, mengingat bahwa guru memiliki fungsi dan peran dalam peningkatan mutu/kualitas pendidikan Indonesia. ini berarti guru merupakan alternatif solusi yang strategis untuk menyelesaikan persoalan rendahnya hasil belajar siswa.

Dikarenakan kualitas/mutu pendidikan diukur dari hasil belajar siswa, maka upaya yang bisa dilakukan oleh guru adalah membantu siswa meningkatkan hasil belajar agar memenuhi standard yang telah ditetapkan, bahkan sangat baik sekali apabila siswa mampu memperoleh hasil yang melebihi standard yang telah ditetapkan dengan sebenar-benarnya.

Oleh karena hal tersebut, berdasarkan segala pertimbangan dari fakta dan data yang telah peneliti kemukakan diatas. maka dengan ini peneliti menetapkan guru sebagai solusi untuk memecahkan persoalan rendahnya hasil belajar siswa. Untuk

itu, Tentunya perlu dipahami terlebih dahulu tugas-tugas guru dalam menjalankan profesinya.

Berikut ini merupakan kewajiban guru dalam menjalankan tugas keprofesionalan berdasarkan UU Republik Indonesia No 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen pada BAB IV pasal 20 tentang Guru , Dalam melaksanakan tugas keprofesionalan, guru berkewajiban:

- a. Merencanakan pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran yang bermutu, serta menilai dan mengevaluasi hasil pembelajaran;
- b. Meningkatkan dan mengembangkan kualifikasi akademik dan kompetensi secara berkelanjutan sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni;
- c. Bertindak objektif dan tidak diskriminatif atas dasar pertimbangan jenis kelamin, agama, suku, ras, dan kondisi fisik tertentu, atau latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi peserta didik dalam pembelajaran;
- d. Menjunjung tinggi peraturan perundang-undangan, hukum, dan kode etik guru, serta nilai-nilai agama dan etika; dan
- e. Memelihara dan memupuk persatuan dan kesatuan bangsa.

Pada pernyataan yang telah dikemukakan sebelumnya oleh Sudjana (2005, hlm. 39) bahwa hasil belajar siswa disekolah 70 % dipengaruhi oleh kemampuan siswa dan 30 % dipengaruhi oleh lingkungan. Dikarenakan dari hasil analisis daftar pernyataan yang telah peneliti ajukan kepada para siswa SMKN 11 Bandung, bahwa faktor tertinggi adalah dari guru yang termasuk kedalam faktor dari luar diri siswa yakni lingkungan yang paling dominan berupa kualitas pembelajaran. Kualitas pembelajaran tersebut akan ditentukan oleh guru yakni pada perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran yang guru terapkan. Hal ini sesuai dengan UU Republik Indonesia No 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen pada BAB IV pasal 20 tentang Guru pada point a.

Berdasarkan hal tersebut, peneliti menduga bahwa perbaikan pada kegiatan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran yang dilakukan oleh guru merupakan solusi untuk mengatasi permasalahan rendahnya hasil belajar siswa.

Dijelaskan oleh Muhibbin Syah (2008, hlm. 132) bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa adalah faktor internal, faktor eksternal dan pendekatan pembelajaran. Dari ketiga faktor tersebut, pendekatan pembelajaran merupakan faktor yang berhubungan dengan perencanaan, pelaksanaan, dan



evaluasi pembelajaran. yang mana pendekatan pembelajaran yang efektif akan menimbulkan dorongan dan ambisi siswa untuk memiliki prestasi yang tinggi.

Hal ini juga sejalan dengan hasil pengolahan daftar pertanyaan yang peneliti ajukan kepada siswa Kelas X SMK Negeri 11 Bandung yang mana 97,22% dari responden memandang bahwa guru masih menggunakan pendekatan pembelajaran yang tidak variatif, tidak membangkitkan semangat siswa dan tidak melibatkan keaktifan siswa dalam belajar. Kemudian 90,22% responden memandang bahwa guru hanya menggunakan metode ceramah saja pada saat kegiatan belajar mengajar berlangsung.

Fenomena yang terjadi di SMK Negeri 11 Bandung, bahwa pengajaran guru di kelas sebagian besar guru hanya menggunakan metode pembelajaran yang sama yakni metode ceramah, metode ini menjadikan siswa yang berpusat pada guru (*teacher centered*), bukan guru yang berpusat pada siswa. sehingga perbedaan setiap masing-masing siswa tidak dapat diperhatikan secara keseluruhan.

Atas hal tersebut, maka guru harus memiliki kemampuan dalam mendesain pembelajaran agar tidak mengakibatkan kemonotonan dalam belajar, sehingga siswa tidak jenuh dalam belajar dan melarikan perhatiannya pada aktivitas lain seperti menggunakan handphone di kelas ketika pembelajaran berlangsung, tidur, mengobrol, dan aktivitas lain yang seharusnya tidak dilakukan siswa dalam kegiatan pembelajaran, sehingga diperlukan metode pengajaran yang harus memusatkan pada siswa yakni metode pembelajaran yang mampu melibatkan keaktifan siswa. Salah satunya adalah dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif. selain itu dengan desain pengajaran yang melibatkan keaktifan siswa akan mendorong siswa untuk terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran di kelas.

Untuk itu, guru dapat mengambil tindakan dengan menggunakan model pembelajaran yang variatif dengan struktur pembelajaran yang efektif pada saat merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi pembelajaran. Dikarenakan dengan model pembelajaran yang memiliki tujuan, lingkungan dan sistem pengelolaan yang struktural akan mampu mengarahkan pada suatu pendekatan pembelajaran yang efektif .

Seperti yang telah peneliti kemukakan pada bagian latar belakang penelitian ini halaman 7-10, maka peneliti menetapkan pernyataan masalah (*problem statement*)

yakni rendahnya hasil belajar siswa Kelas X Program Keahlian Administrasi Perkantoran Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 11 Bandung dikarenakan penggunaan model pembelajaran yang tidak variatif yakni hanya menggunakan model pembelajaran ceramah yang cenderung dilakukan secara terus menerus dalam setiap kali pertemuan pembelajaran, kurang membangkitkan motivasi siswa, dan kurang melibatkan keaktifan siswa pada saat belajar di kelas.

Atas hal diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran perbedaan hasil belajar kognitif siswa pada Kompetensi Dasar Menjelaskan tentang Komunikasi Kantor Mata Pelajaran Pengantar Administrasi Perkantoran Program Studi Keahlian Administrasi Perkantoran yang menggunakan model pembelajaran *pair checks* dan kelas yang menggunakan model pembelajaran *think pair share* di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 11 Bandung ?

### **1.3. TUJUAN PENELITIAN**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka peneliti menetapkan tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui gambaran perbedaan hasil belajar kognitif siswa pada Kompetensi Dasar menjelaskan tentang Komunikasi Kantor Mata Pelajaran Pengantar Administrasi Perkantoran Program Studi Keahlian Administrasi Perkantoran yang menggunakan model pembelajaran *pair checks* dan kelas yang menggunakan model pembelajaran *think pair share* di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 11 Bandung ?

### **1.4. MANFAAT/SIGNIFIKANSI PENELITIAN**

Penelitian ini memiliki dua macam kegunaan yaitu kegunaan teoritis dan kegunaan praktis.

1. Secara teoritis

Penelitian ini akan memberikan pengetahuan dan wawasan mengenai pengaruh model pembelajaran *pair checks* terhadap hasil belajar kognitif siswa .

## 2. Secara praktis

### a) Bagi Peneliti

Menjadi sumber informasi keilmuan yang mengkaji disiplin ilmu mengenai model pembelajaran *pair checks*.

### b) Bagi Guru

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan referensi atau masukan bagi guru bahwa penerapan model pembelajaran *pair checks* dalam mengajar merupakan salah satu upaya dalam meningkatkan hasil belajar kognitif siswa.

### c) Bagi Siswa

Diharapkan melalui penerapan model pembelajaran *pair checks* dapat memberikan pengalaman bagi siswa dan meningkatkan hasil belajar kognitif siswa.

### d) Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan bacaan yang bermanfaat untuk menambah pengetahuan tentang pengaruh penerapan model pembelajaran *pair checks* terhadap hasil belajar kognitif siswa